

Otentisitas al-Qur'an: Bantahan Pandangan Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an

Lola Pertiwi¹, Taufik Rahman², Muhammad Syachrofi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
pertiwilola282@gmail.com, taufik23141@gmail.com,
m.syachrofi@uinjambi.ac.id

Abstract

Abraham Geiger stated that the Qur'an took a lot from the teachings of the Jewish religion, both cultural and transcendent. This study aims to discuss and refute the views of an orientalist named Abraham Geiger on the authenticity of the Qur'an. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The results and discussion of this study indicate that Abraham Geiger's accusation that the Koran is only a reflection of Muhammad on Judaism and Christianity is a false accusation. The accusations made by Abraham Geiger do not eliminate the authenticity of the Qur'an as the holy book of Muslims, because historical facts prove that the entire contents of the Qur'an were narrated by many people who continued the chain to the Messenger of Allah. If the criteria for news of *mutawatir* are mentioned, then the Qur'an has met that criterion.

Keyword: Abraham Geiger; Al-Qur'an; Authenticity.

Abstrak

Abraham Geiger menyatakan bahwa al-Qur'an banyak mengambil ajaran agama yahudi baik bersifat kultural dan transender. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas dan membantah pandangan seorang orientalis yang bernama Abraham Geiger terhadap otentisitas al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa tuduhan Abraham Geiger yang menyatakan al-Qur'an hanya refleksi Muhammad atas agama Yahudi dan Nasrani adalah tuduhan yang keliru. Tuduhan yang dilontarkan Abraham Geiger tidaklah menghilangkan keotententikan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, karena fakta sejarahnya membuktikan bahwa seluruh isi al-Qur'an diriwayatkan oleh banyak orang yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah

Saw. Jika disebutkan kriteria kabar mutawatir, maka al-Quran sudah memenuhi kriteria tersebut.

Kata Kunci: Abraham Geiger; al-Qur'an; Otentisitas.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah dijamin langsung oleh Allah Swt. akan keotentikannya. Keotentikan Al-Qur'an ditunjukkan juga dengan karakter bahasanya yang tinggi. Bahasa merupakan bagian dari aspek kemukjizatan al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki sastra tertinggi, dan ibrah yang sangat dalam di setiap butir ayatnya. Mukjizat al-Qur'an dalam konteks sejarah terlihat pada bagaimana reaksi musuh-musuh Islam yang berusaha menandingi al-Qur'an demi membuktikan bahwa al-Qur'an hanyalah karangan Muhammad belaka. Namun semua berakhir pada kesimpulan bahwa mereka tidak mampu membuat sesuatu seumpama al-Qur'an. Kemukjizatan ini tidak bertujuan untuk merendahkan manusia, akan tetapi untuk memberikan keyakinan di dalam sanubari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang benar-benar dari Allah dan diturunkan kepada utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Diskursus kemukjizatan al-Qur'an terus berlangsung hingga saat ini. Namun di sisi lain al-Qur'an mendapati serangan bertubi-tubi dari para orientalis. Jika ditilik dari sejarah, ketertarikan orientalis dalam mengkaji al-Qur'an di mulai pada abad ke-12 M hingga saat ini. Fazlur Rahman membagi fokus karya orientalis dalam mengkaji al-Qur'an menjadi tiga tipe, yaitu: *pertama*, karya yang berfokus pada akulturasi Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an. *Kedua*, karya yang menekankan pada pembahasan sejarah dan kronologi-kronologi al-Qur'an. *Ketiga*, karya yang membahas tema-tema dalam al-Qur'an (Lestari, 2014). Abraham Geiger merupakan sosok orientalis pada tipe pertama yang memfokuskan kajian tentang akulturasi kebudayaan Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an. Pada hakikatnya tuduhan para orientalis terhadap Al-Qur'an hanya berdasarkan pada kebencian seiring dengan visinya yang ingin menghancurkan Islam, sehingga menepiskan semua kebenaran yang tampak olehnya. Islam sebagai agama yang muncul sesudah Yahudi dan Kristen banyak mengoreksi dan menyempurnakan doktrin-doktrin sebelumnya. Oleh karena itu, kajian mengenai keotentikan Al-Qur'an memerlukan analisis lebih mendalam, terutama dalam menjawab pandangan orientalis.

Abraham Geiger merupakan tokoh reformasi Yahudi yang lahir pada tahun 1810. Ia memulai gerakannya di Breslau, Frankfurt, dan Berlin. Geiger sangat produktif dalam menulis misnah, hukum talmud dan bible dari segi perbedaannya, serta kamus bahasa Ibrani-Mishnaic (Mahfudin, 2021). Geiger menjelaskan pengaruh agama Yahudi di dalam al-Qur'an terlihat pada aspek-aspek berikut ini: *Pertama*, kebahasaan. *Kedua*, konsep

agama Islam, *Ketiga*, kisah di dalam al-Qur'an (Taufikurrahman, 2020). Padahal Al-Quran merupakan kitab suci yang telah terjamin keotentikannya (Lestari, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pandangan Abraham Geiger terhadap al-Qur'an. Diantaranya Taufikurrahman (2020), "Pemikiran Abraham Geiger terhadap al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa pandangan sarjana muslim mengakui akan kosa kata asing yang terdapat dalam al-Qur'an, namun justru hal tersebut menjadi mukjizat al-Qur'an sebagai kitab yang mencakup ilmu terdahulu dan akan datang (Taufikurrahman, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lenni Lestari, (2014), "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian Geiger terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ajaran agamanya karena dia merupakan seorang rabi, sehingga sangat logis jika ia tidak setuju jika Al-Qur'an dianggap kitab suci paling otentik karena menurutnya banyak ajaran agamanya yang diadopsi Islam. Geiger menyebutkan ada tiga aspek yang diambil Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi, yaitu beberapa kosa kata Al-Qur'an, konsep agama Islam, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Penelitian Geiger dianggap tidak ilmiah karena tidak didukung data-data yang valid, terutama dari aspek historis (Lestari, 2014).

Hasil penelitian terdahulu telah membahas mengenai pandangan Abraham Geiger terhadap al-Qur'an. Perbedaannya dengan penelitian ini terlihat bahwa penelitian terdahulu menyebutkan pandangan Abraham Geiger yang menganggap Al-Qur'an mengadopsi beberapa kata dari agama Yahudi, sedangkan penelitian sekarang bertujuan membahas al-Qur'an sebagai kitab paling otentik dan sangat kompleks serta membantah beberapa tuduhan Abraham Geiger.

Penelitian ini mengacu pada teori *ulumul qur'an* tentang *i'jazul qur'an*. Teori ini membahas tentang *i'jaz* yang bermakna menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, oleh sebab itu *i'jaz* Al-Qur'an memperlihatkan kebenaran Muhammad Saw. dalam pengakuannya sebagai rasul yang menampakkan kelemahan manusia dalam menyaingi mukjizat Al-Qur'an. Menurut Manna' Khalil Al-Qhatan, *i'jaz* adalah menampakkan kebenaran Nabi Saw. sehingga mendapatkan pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah Swt. (Nurkhatiqah dkk., 2022). Dengan menunjukkan kelemahan manusia hal ini bertujuan untuk membuktikan akan keotentikan al-Qur'an sebagai sebagai kitab suci (Firdausiyah, 2021).

Kemukjizatan yang dimiliki al-Qur'an di antaranya mukjizat dari segi bahasa, seperti padanan kata dan kalimat serta kesesuaian redaksi Al-Qur'an itu sendiri, bidang kajian ilmiah, kajian hukum dan kajian pemberitaan yang gaib. *I'jaz* atau mukjizat itu tidaklah semata-mata bertujuan untuk memperlihatkan kelemahan manusia yang berusaha menandinginya tetapi untuk memberikan keyakinan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad Saw adalah benar-benar utusan Allah, dan Al-Qur'an benar-benar kitab suci yang murni dari Tuhan (Nurkhatiqah dkk., 2022). Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia atau refleksi Muhammad terhadap Yahudi dan Nasrani (Firdausiyah, 2021).

Penelitian ini memiliki formula penelitian yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pandangan Abraham Geiger tentang Al-Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk membahas pandangan Abraham Geiger tentang Al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi penjelasan mengenai Al-Qur'an dalam perspektif Abraham Geiger. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran khalayak mengenai pemahaman orientalis tentang Al-Qur'an agar tidak terkontaminasi dengan pemahaman yang keliru.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Data dalam penelitian ini berjenis data kualitatif yang bukan berupa angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu buku *Judaisme dan Islam* karya Abraham Geiger dan sumber sekunder berupa literatur terkait pandangan Abraham Geiger terhadap al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abraham Geiger

Abraham Geiger merupakan seorang tokoh reformasi Yahudi yang lahir pada tahun 1810. Pada usia 17 tahun, Geiger sangat produktif dalam menulis. Dalam hal penulisan ia aktif dalam menulis Misnah, perbedaan antara Talmud dan Bible, serta kamus bahasa Ibrani-Mishnaic (Parwanto, 2019). Geiger mulai kuliah di University of Heidelberg pada bulan April 1829. Berbagai dikursus keilmuan yang ia pelajari pada masa kuliah seperti: filsafat, filologi, arkeologi, dan studi Bible. Tak berselang lama Geiger pindah ke University of Bonn. Di sana ia mengikuti komunitas pemuda-pemuda yang ingin menjadi rabi (As'adah, 2022).

Karya monumental yang dihasilkan oleh Geiger sebagai keseriusannya mengkaji dunia timur berjudul "*was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*" yang artinya "apa yang Muhammad pinjam dari Yahudi?" Tulisan ini memenangkan kontes esai sehingga namanya masyhur sebagai pakar dunia timur. Dalam tulisan tersebut Geiger memberikan kesimpulan bahwa al-Qur'an terpengaruh terhadap kosa kata Ibrani (Lestari, 2014).

Abraham Geiger tiada hentinya menulis esai untuk membuktikan pengaruh agama Yahudi terhadap Islam dan Kristen. Karena menurutnya kedua agama tersebut telah menjadikan ajaran Yahudi sebagai wadah untuk menyebarkan paham monoteisme kepada agama-agama di dunia. Beberapa hasil karyanya yang cukup berpengaruh ialah *Wissenschaftliche Zeitschrift fuer Juedische Theologie* (1835-1839), *Juedische Zeitschrift fuer Wissenschaft und Leben* (1862- 1875). Tepat pada tanggal 23 oktober 1874 Abraham Geiger meninggal dunia di Berlin dengan beberapa hasil karya tulis yang ditinggalkan serta dipublikasikan seperti *What Did Muhammad Borrow from Judaism* dalam jurnal "*The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*" yang disunting oleh Ibn Waraq, *Judaism and Islam* (1883) (Husna, 2017).

2. Pandangan Abraham Geiger terhadap al-Qur'an

Para orientalis memiliki beragam tujuan dalam mengkaji al-Qur'an. Abraham Geiger merupakan orientalis yang berambisi untuk membuktikan bahwa al-Qur'an banyak terpengaruh oleh agama Yahudi. Beliau menyatakan bahwa beberapa aspek di dalam al-Qur'an sama dengan apa yang diajarkan dalam agama Yahudi.

Atas asumsi tersebut Abraham Geiger membaginya pada tiga aspek berikut: *pertama*, aspek kebahasaan; *kedua*, aspek dasar agama Islam; *ketiga*, aspek kisah di dalam al-Qur'an (Taufikurrahman, 2020). Ketiga asumsi Abraham Geiger terhadap al-Qur'an dirincikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Kebahasaan

Al-Qur'an	Yahudi
<i>Tabut</i>	Dalam ajaran Yahudi, <i>tabut</i> memiliki makna yang merujuk pada dua sebuah tempat, salah satunya ibu Musa yang mengirim bayinya ke dalam perahu
<i>Jannatu 'adn</i>	'Adn dalam agama Yahudi adalah sebuah tempat yang dihuni oleh Adam dan Hawa berupa taman (taman Eden) (Husna, 2017).

<i>Jahannam</i>	Kata " <i>Jahannam</i> " merujuk pada lembah Hinnom, yaitu sebuah lembah yang penuh penderitaan. Hal inilah, kemudian terjadinya pergeseran makna <i>hinnom</i> menjadi <i>gehinnom</i> dalam kitab Talmud untuk menandakan neraka (Taufikurrahman, 2020).
<i>Rabbani</i>	<i>Rabbani</i> merupakan kata yang dianggap berasal dari Yahudi sebab akhiran "an" pada kata " <i>rabb</i> ", yang berarti Tuhan kita atau guru. Menurut Geiger, setiap kata yang berakhiran "an" adalah hal biasa dalam agama Yahudi (Parwanto, 2019).
<i>Sabt</i>	Ben Ezra yang memberikan pandangannya dalam kitab Eksodus XVI: I, yaitu: dalam bahasa Arab ada lima hari yang dinamai menurut angka, seperti pertama (<i>Ahad</i>), hari kedua (<i>Isnain</i>), dan seterusnya. Tetapi untuk hari keenam disebut hari Sabt adalah hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu Sabbath dalam bahasa Arab Sin yang dilafalkan seperti <i>Samech</i> dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam tulisan mereka. Kata ini Menurut Geiger, berasal dari bahasa Yahudi (Husna, 2017).
<i>Taurat</i>	Kata inilah yang digunakan dalam tradisi pewahyuan agama Yahudi. Menurut Geiger Nabi Muhammad SWT dengan tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi Muhammad menyisipkan makna "Pentateukh" dalam kata ini (Husna, 2017).

Tabel 1 merupakan persamaan antara Al-Qur'an dengan ajaran dalam agama Yahudi dari aspek kebahasaan menurut Abraham Geiger. Terdapat enam hal yang dikritik oleh Geiger yaitu pada kata *tabut*, *jannatu 'adn*, *jahannam*, *rabbani*, *sabt* dan *taurat*.

Tabel 2. Aspek Kisah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an	Yahudi
Kisah kepemimpinan laki-laki seperti: Adam, Nuh, Ibrahim, dan lainnya	Ada dalam kitab suci Yahudi
Nabi Musa	Ada dalam kitab suci Yahudi
Tiga raja: Thalut, Sulaiman, dan Daud	Ada dalam kitab suci Yahudi
Orang-orang suci yang diutus setelah nabi Sulaiman	Ada dalam kitab suci Yahudi

Sebagaimana dalam Tabel 2, juga terdapat persamaan dari segi kisah yang diklaim oleh Geiger diambil Al-Qur'an dari agama Yahudi. Hal tersebut mencakup kisah-kisah orang terdahulu seperti kisah Adam, Nuh, Ibrahim dan kisah-kisah terkait kepemimpinan lainnya. Selain itu juga pada kisah Nabi Musa, kisah tiga raja yang terkenal pada masanya yaitu Thalut, Sulaiman dan ayahnya, Daud. Dan kisah-kisah orang-orang setelah Nabi Sulaiman yang juga disebutkan dalam kitab suci agama Yahudi.

3. Otentisitas al-Qur'an dan Bantahan terhadap Pandangan Abraham Geiger

Orientalisme merupakan suatu tradisi kajian ilmiah yang menfokuskan pada kajian keislaman dengan jubah intelektual dan akademik. Sejak dahulu para orientalis telah melakukan kajian terhadap ilmu keislaman. Kajian yang berdasarkan persepsi skeptisme melahirkan banyak hasil kontroversial dikalangan umat Islam, dikarenakan asumsi orientalis dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Barat yang mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmu-ilmu sosial (Batubara, 2022).

Al-Quran sendiri memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9 sebagai berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Dengan menelaah makna firman Allah Swt tersebut, ini merupakan suatu jaminan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersumber dari Tuhan dan akan terus terjaga seiring berkembangnya zaman. Allah Swt. menggunakan *dhamir* "Kami" pada ayat tersebut dikarenakan jaminan yang diberikan Allah Swt. melibatkan antara Kemahakusaan-Nya dan upaya-upaya makhluk-Nya. Sebagai seorang muslim mempercayai otentisitas al-Qur'an sebagai kalam tuhan merupakan suatu keharusan. Namun di sisi lain paradigma yang ditularkan orientalis dalam kajian al-Qur'an menyebabkan munculnya sikap skeptisme pada umat Islam (Darmawan, 2016).

Kajian para orientalis tersebut merupakan tantangan yang besar bagi umat Islam sebagai makhluk yang dilibatkan langsung dalam penjagaan keotentikan al-Qur'an. Menurut A'zami ada 4 celah yang digunakan para orientalis dalam menyerang al-Qur'an: 1) mencaci al-Qur'an dan keabsuran sejarahnya; 2) mengubah istilahnya ke dalam bahasa asing, 3) menuduh al-Qur'an mengambil ajaran Yahudi dan Kristen, 4) mengubah dan memalsukan al-Qur'an dengan sengaja (Batubara, 2022).

Para ulama dan cendekiawan Islam setidaknya telah menjawab berbagai tuduhan dan kekeliruan pemikiran orientalis terhadap al-Qur'an (Darmawan, 2016). Manna al-Qathan menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an yang terdiri dari tiga aspek, yakni 1) aspek kebahasaan; 2) aspek isyarat-isyarat ilmiah; 3) aspek pemberitaan hal-hal ghaib (Ibrahim, 2015). Para orientalis yang dari masa ke masa berusaha menunjukkan kelemahan Al-Quran, tidak mendapatkan celah untuk meragukan keotentikannya, sebab sangat banyak bukti-bukti kesejarahan dan bukti pendukung lain yang mengantarkan mereka kepada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang otentik.

Bukti Sejarah

Al-Quran Al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari. Al-Qur'an pada awal turunnya, secara langsung dihafalkan oleh Nabi dan para sahabat, serta ditulis oleh beberapa sahabat yang dipercaya dalam penulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi sejarah al-Qur'an memiliki dua indikator pendukung otentisitasnya, yang tidak dimiliki kitab Injil. Dua indikator ini (hafalan dan tulisan) terus berlangsung hingga Nabi Muhammad SAW meninggal dunia (Amri, 2013).

Sejak pertama kali turunnya, al-Qur'an telah Allah SWT tanamkan di dalam dada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dihafalkan dan ditulis oleh para sahabatnya dengan sangat teliti. Al-Qur'an dikodifikasi pada masa Abu Bakar atas usulan Umar bin Khattab karena melihat banyaknya para penghafal yang gugur dalam peperangan. Setelah itu, atas perintah Khalifah Utsman bin Affan ra, tulisan tersebut disalin kembali dan

diseragamkan seluruh dialek bacaan Al-Qur'an sehingga tersusunlah "Mushaf Utsmani" sebagai mushaf resmi seperti yang digunakan sekarang ini. Isinya masih tetap otentik sampai sekarang, tidak ada perubahan atau penambahan sedikit pun.

Sebenarnya pada masa Nabi pun sudah banyak serangan yang lontarkan musuh-musuh Islam terhadap otentisitas al-Qur'an, kendati demikian al-Qur'an tetap terjaga keasliannya, bahkan al-Qur'an dengan berani menentang mereka untuk membuat ayat semisal al-Qur'an sebagaimana firman Allah berikut:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Ayat ini merupakan sebuah tantangan fenomenal dalam sejarah, karena tidak pernah ada seorang penulis yang berani menawarkan tantangan sebagaimana yang dimaksud al-Qur'an di atas. Fakta sejarah juga membuktikan sebagaimana ditulis Welaceston, seorang orientalis dalam bukunya *Muhammad; his life doctrine*. Welaceston menjelaskan tentang orang-orang zindik yang kesal melihat pengaruh al-Qur'an dalam masyarakat. Mereka (orang zindik) memerintahkan kepada Ibn al-Muqaffa seorang sastrawan hebat untuk menuliskan kalimat seperti al-Qur'an. Tawaran ini diterima dalam proses penulisan selama satu tahun.

Beranjak setengah tahun, orang-orang zindik kembali menemui Ibn al-Muqaffa, untuk melihat sejauh mana progress yang sudah dikerjakannya dalam menulis sastra semisal al-Qur'an itu. Akan tetapi penulis asal Persia ini mengakui kegagalannya. Ia telah mencurahkan segala kemampuannya dalam menulis demi menjawab tantangan al-Qur'an tersebut, namun hasilnya ia hanya menemukan kebuntuan dalam pikirannya, dan Ibn al-Muqaffa memutuskan perjanjian lalu menyerah (Aliyah, 2015).

Musailmah al-Kazzab juga adalah seorang penyair yang ingin menandingi ayat-ayat al-Qur'an, namun mirisnya ia pun juga berakhir pada kesimpulan yang gagal. Hal ini membuktikan bahwa banyak bukti sejarah yang menunjukkan kehebatan al-Qur'an dalam membuktikan otentisitasnya sebagai firman Tuhan.

Bukti Ilmiah

Kemajuan sains dan teknologi telah memunculkan berbagai penemuan-penemuan ilmiah, dan hebatnya al-Qur'an yang turun pada abad ke 14 lalu telah menceritakan fenomena-fenomena tersebut. Hal ini membuat beberapa ilmuwan kagum dan mengakui akan kebenaran al-Qur'an. Berikut ini beberapa fakta al-Qur'an yang bersesuaian dengan penemuan-penemuan ilmiah: *Pertama*, teori penciptaan langit dan bumi. Penciptaan alam semesta menurut para ilmuwan pada abad lalu, merupakan hal yang tidak perlu dibahas. Alasannya karena mereka telah menerima sebuah konsep bahwa alam semesta sudah ada sejak dahulu, tanpa awalan dalam tanpa arti proses penciptaan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pada saat Edwin Hubble mengamati alam semesta dengan teleskopnya. Ia melihat bahwa objek-objek luar angkasa saling menjauh satu sama lain sehingga berakhir pada kesimpulan bahwa alam semesta berawal dari satu titik (singularitas) (F. R. Yanti dkk., 2016). Penemuan inilah yang akhirnya memunculkan sebuah teori yang bernama *big bang* (ledakan besar). Teori ini seakan membungkam semua teori yang menyatakan bahwa alam semesta sudah ada sejak awal tanpa sebuah penciptaan (Hendra, 2020).

Ilmuwan Belgia, Georges Lemaitre adalah orang pertama yang menyadari ketidaktepatan model "alam semesta tanpa batas". Berdasarkan perhitungan ilmuwan Rusia, Alexandre Friedman, Limaitre menyimpulkan bahwa alam semesta terus berkembang sejak awal kejadian serta benar-benar memiliki awal (Uies, 2016). Hal ini telah tergambar dalam firman Allah Swt. pada surah al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَنْ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Para mufassir menafsirkan kata *fataqa* pada ayat diatas memiliki makna letusan, membelah, membongkar, membengkak hingga pecah dan lainnya (Uies, 2016). Makna-makna tersebut semakin memperkuat akan sebuah ledakan yang terjadi pada awal penciptaan alam semesta sebagaimana yang dimaksud teori *big bang*.

Pada kata selanjutnya dijelaskan “kemudian kami pisahkan diantara keduanya” nampak bahwa jika digambarkan “keduanya” maka pada mulanya bumi menempel atau menyatu dengan sekumpulan galaksi-galaksi, planet-planet atau benda-benda langit lainnya dalam sebuah bola besar. Kemudian bola besar itu membelah, terbongkar, serta membengkak hingga pecah mengeluarkan kandungannya termasuk air (Rizal, 2016). Hasil dari pecahan itulah yang kemudian menjadi benda-benda langit atau galaksi-galaksi termasuk bumi (Uies, 2016).

Kedua, Tidak bercampurnya dua lautan. Terkait fenomena tidak bercampurnya dua air laut yang berbeda sebagaimana ditemukan oleh para ilmuwan (Prakoso, 2017). Allah SWT berfirman dalam Q.S ar-Rahman: 19-20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.”

Sifat lautan yang tidak bercampur satu sama lain, kendati bertemu di setiap sisinya. Dalam ilmu fisika fenomena ini dinamakan gaya tegangan permukaan. Dua air tersebut tidak menyatu disebabkan adanya perbedaan masa jenis, tegangan permukaan mencegah laut untuk saling menyatu atau bercampur satu sama lain, seolah ada tabir tipis penghalang diantara keduanya (D. Yanti dkk., 2023). Hal ini merupakan fenomena luar biasa, sebab al-Qur'an telah membicarakannya sebelum manusia mengetahui ilmu fisika, tekanan permukaan, dan ilmu kelautan (Athar, 2019).

Banyak fenomena lain yang sesuai dengan fakta al-Qur'an, ini pada hakikatnya telah menjadi bukti bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kitab yang dikarang oleh manusia, alih-alih refleksi dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dituduh oleh para orientalis. Sebab hal ini tidak logis jika dikatakan al-Qur'an adalah refleksi Muhammad, karena bagaimana mungkin sebuah tulisan manusia mampu membaca masa depan dan mengetahui sisi saintis dimana teknologi yang mumpuni belum eksis pada saat itu.

Bantahan pemikiran Abraham Geiger

Pada dasarnya kajian yang dilakukan Abraham Geiger juga pernah dilakukan oleh beberapa sarjana Muslim, seperti: as-Suyuti (*al-Itqan fii ulum al-Qur'an*), az-Zarkasyi (*al-Burhan fii ulum al-Qur'an*), dan Muhammad az-Zarqani (*manahi al-'Irfan ulm al-Qur'an*). Penelusuran dari beberapa literatur melihat bahwa tiga tokoh tersebut mengakui akan keterlibatan kosa kata asing dalam diksi al-Qur'an. Mereka menyimpulkan bahwa adanya kosa kata asing di dalam al-Qur'an justru menjadi bukti bahwa al-Qur'an

mencakup ilmu terdahulu dan ilmu yang akan datang (Taufikurrahman, 2020).

Disamping itu juga terdapat beberapa pendapat sarjana Muslim yang menolak pandangan Abraham Geiger terhadap al-Qur'an. Hal ini terlihat dari beberapa argumen mereka sebagai berikut: *Pertama*, dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, beliau hanya sedikit berinteraksi terhadap pendeta Yahudi maupun Nasrani, sehingga tidak mungkin Nabi Muhammad SAW menerima banyak ajaran pendeta dengan waktu yang singkat dan pertemuan yang minim. *Kedua*, walaupun banyak dari ajaran Yahudi yang terkesan mirip dengan ajaran al-Qur'an, namun tak dapat dipungkiri juga banyak perbedaan bahkan bertolak belakang antara ajaran Yahudi dan al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun. *Ketiga*, terlihat dari penegasan al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca kitab perjanjian lama dan baru, sebagaimana termaktub dalam surah al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبِطُونَ

Artinya: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

Keempat, al-Qur'an bukanlah kitab yang dikarang oleh Nabi Muhammad, dengan bukti banyak ayat al-Qur'an yang berisikan teguran kepada sikap Nabi Muhammad SAW, dan beberapa ayat al-Qur'an yang pada awalnya belum diketahui Nabi maknanya, kecuali setelah turun ayat lain yang memberikan penjelasan (Lestari, 2014).

Kesimpulan

Abraham Geiger merupakan orientalis yang lahir pada tahun 1810. Abraham Geiger memandang Al-Qur'an sebagai refleksi dari Nabi Muhammad yang bersifat kultural dan transender. Menurut Abraham Geiger, Al-Qur'an banyak mengambil bagian-bagian tertentu dari agama Yahudi. Namun pada hakikatnya, Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang keotentikannya terjamin dan terjaga serta bukan refleksi dari Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam yang diturunkan langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan tentang pandangan pandangan Abraham Geiger tentang al-Qur'an dan meningkatkan keyakinan para muslim terhadap keotentikan Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menganalisis pandangan Abraham Geiger terhadap keotentikan Al-Qur'an tidak spesifik pada satu pandangan tertentu, sehingga bantahan terhadap tuduhan

Abraham Geiger pun masih bersifat general. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi khususnya bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai pandang Abraham Geiger tentang Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aliyah, S. (2015). Bukti Kebenaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(2), 103-117.
- Amri. (2013). Autentisitas dan Gradualitas al-Qur'an. *Jurnal Substantia*, 15(2).
- As'adah, R. (2022). Criticism of The Concept of Intertekstuality of The Quran with Jewish Tradition in Abraham Geiger's View. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 293-308.
- Athar, M. (2019). Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu ...*, 17(1), 83-111.
- Batubara, M. N. (2022). Orientalisme dan Oksidentalisme: Kajian Keotentikan Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 206-225.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Darmawan, A. (2016). Mengkritisi Orientalis yang Meragukan Otentisitas Qur'an. *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 102-10.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Pengaruh Bahasa Ibrani pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis*, 7(2), 43-60.
- Hendra, M. (2020). Konsep Penciptaan Bumi dalam Alquran (Studi terhadap QS. Al-Anbiya'[21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Tafseer*, 8(2).
- Husna, N. (2017). Abraham Geiger: Pengaruh Ajaran Yahudi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Cakrawala*, 1(2), 39-56.
- Ibrahim, S. (2015). I'jaz Al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Quran. *Farabi*, 12(1), 35-49.
- Lestari, L. (2014). Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam. *Suhuf*, 7(1).
- Mahfudin, M. (2021). Muhammad dan Orisinalitas Al-Quran dalam Pandangan Abraham Geiger. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 135-150.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022). Bedah Makna, Unsur dan Aspek Ijaz Al-Quran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*,

2(2), 150-158.

- Parwanto, W. (2019). Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an (Studi atas Akulturasi Linguistik, Doktrin dan Kisah dalam Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 50-60.
- Prakoso, T. J. (2017). Gejala dan Fenomena Bahr dalam Al-Qur'an: Relasi I'jaz Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan. *Al-Dzikra*, 11(2), 209-238.
- Rizal, A. (2016). *Pemisahan Langit dan Bumi Menurut Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Anbiya' Ayat 30*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Taufikurrahman. (2020). Pemikiran Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 22-27.
- Uies, D. (2016). Penafsiran Teori Big Bang dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 10(1), 57-80.
- Yanti, D., Hidayat, M. R., & Sari, N. I. (2023). Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Sains. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 201-215.
- Yanti, F. R., Wildian, W., & Premadi, P. W. (2016). Laju Pengembangan Alam Semesta Berdasarkan Data Supernova Tipe Ia. *Jurnal Fisika Unand*, 5(4), 378-383.